I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia mempunyai lahan gambut sangat luas, dari luas gambut Indonesia sekitar 20 juta ha, diperkirakan hanya 9 juta ha yang dapat dimanfaatkan untuk pertanian. Sampai tahun 1998, lahan rawa yang telah dibuka diperkirakan mencapai 5,39 juta ha, terdiri dari 4 juta ha dibuka oleh masyarakat dan 1,39 juta ha dibuka melalui program yang dibiayai oleh pemerintah, dengan demikian dilihat dari sisi kuantitas, lahan gambut masih memiliki prospek untuk dikembangkan (Departemen Pekerjaan Umum, 2002).

Propinsi Riau merupakan satu propinsi yang memiliki lahan gambut yang cukup luas. Total luas lahan gambut tersebut mencapai 1.102.395 ha, dimana tingkat ketebalannya antara 0,5 hingga 2 meter dan lebih dari 2 meter (Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi, 1997). Selama ini pengembangan perairan rawa belum banyak dimanfaatkan untuk usaha budidaya ikan, disebabkan perairan rawa memiliki kendala yang ditimbulkan antara lain, warna airnya coklat kemerahan, pH 2-5, miskin unsur hara, kandungan bahan organiknya tinggi, sehingga kurang layak dalam memenuhi syarat didalam budidaya perikanan (Noor, 2004)

Namun, disisi lain perairan rawa banyak dijumpai jenis ikan yang bernilai ekonomis dan mempunyai potensi untuk dikembangkan, salah satu jenis ikan yang dapat dibudidayakan di Perairan rawa gambut adalah ikan baung (*Mystus nemurus* CV), ikan ini mudah beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga resiko kegagalan didalam pembudidayaan relatif kecil. Saat ini ikan baung merupakan jenis yang

paling digemari, karena mudah ditangani dan dapat mencapai ukuran konsumsi, disamping itu nilai ekonomis cukup tinggi di pasaran.

Informasi yang diperoleh tentang aspek lingkungan ikan baung bahwa distribusi ekologisnya terdapat diperairan tawar, selain itu dijumpai juga di perairan rawa, dan umumnya ditemukan di daerah banjir. Menurut Inger dan Chin dalam Mohsin dan Ambak, (1992), bahwa ikan baung tidak gemar dengan air jernih atau air yang terlalu berlumpur.

Faktor yang sangat berperan dalam menunjang keberhasilan suatu usaha budidaya adalah ketersediaan pakan, karna menyangkut faktor produksi yang memegang peranan kunci agar usaha perikanan dapat dikelola dengan baik. Penggunaan teknologi Effective microorganisme (EM_4) pakan bokashi pada pakan ikan yang diharapkan dapat mengurangi biaya produksi dan memacu pertumbuhan ikan. Selain itu Effective microorganisme (EM_4) dapat meningkatkan stabilisasi kualitas air antara lain meningkatkan pH, menetralisir amoniak serta aman dan tidak mencemari lingkungan (Hasibuan, Mulyadi, Rusliadi, 2006).

Penerapan teknologi Efektive Mikroorganisme (EM_4) merupakan suatu teknologi yang memberikan peluang untuk meningkatkan produksi perikanan, yaitu dengan cara pembuatan pakan Bokashi melalui teknologi fermentasi pada bahan organik dengan mikroorganisme (P.T. Songgolangit Persada, 1995).

Pada penelitian ini bahan organik yang digunakan adalah dedak halus dan kotoran puyuh. Bahan organik tersebut mudah diperoleh, harganya relatif murah, sehingga bahan organik yang difermentasi tersebut mengandung nilai gizi sebagai bahan makanan bagi ikan guna memacu pertumbuhannya.

Sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putri (1999) bahwa penggunaan bokashi dedak yang terdiri dari dedak halus 50% dan tepung ikan 50% ($D_{50}T_{50}$), pada benih Ikan jambal siam (*Pangasius hipophthalamus*). Diperoleh hasil pertumbuhan yang terbaik yaitu 3,99 gram, dengan pertumbuhan 36 kali lipat dibandingkan dengan kontrol 0,14 gram (pellet merk CP 783 100%). Oleh karena itu perlu dicobakan pemberian pakan bokashi dedak halus dan kotoran puyuh pada benih ikan baung.

1.2. Rumusan Masalah

Potensi rawa di Propinsi Riau pada umumnya belum termanfaatkan secara baik untuk usaha budidaya ikan, hal ini disebabkan perairan rawa mengandung bahan organik tinggi, miskin unsur hara, warna airnya coklat kemerahan dan mempunyai produktivitas rendah. Untuk itu dalam pengelolaannya perlu dicarikan suatu teknologi yang tepat, sehingga produktivitasnya dapat ditingkatkan.

Selama ini lingkungan hidup ikan baung dipelihara pada air tawar, dalam penelitian ini dicobakan ikan baung dipelihara pada air rawa, dimana kualitas air merupakan faktor yang penting dalam menunjang kelulushidupan dan pertumbuhan benih ikan baung walaupun dikatakan ikan baung mempunyai kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungannya, tetapi bila batas kemampuan terlewati, maka ikan baung akan meninggalkan lingkungan atau ikan tersebut mati. Faktor-faktor yang berhubungan dengan lingkungan hidup ikan senantiasa harus dijaga dan diperhatikan, faktor tersebut adalah pH, CO_2, DO (oksigen terlarut), suhu dan kadar amoniak. Untuk itu diterapkan Effective microorganisme (EM_4) karena mampu mentelorir kualitas air pada batas yang diperlukan ikan sebagai media hidupnya,

serta sebagai pengendali proses biologis dengan menekan atau mengendalikan hama penyakit, sehingga meningkatkan pertumbuhan ikan (Higa, 1995).

Ikan baung jenis ika2n yang pertumbuhannya lambat, untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan pakan alternatif yang harganya lebih murah dan mudah didapat serta berkualitas. Dalam penelitian ini, kombinasi dedak halus dan kotoran puyuh yang menggunakan teknologi Effektive microorganisme (EM_4) yang disebut pakan bokashi diharapkan menjadi alternatif pengganti yang harganya murah.

1.3. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian pakan bokashi terhadap pertumbuhan dan kelulushidupan benih ikan baung yang dipelihara pada air rawa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang penggunaan Pakan Bokashi sebagai pakan alternatif yang dapat meningkatkan produksi ikan baung yang dipelihara pada air rawa.

1.4. Hipotesis

Adapun hipotesis yang diajukan pada penelitian ini, yaitu ada pengaruhh pemberian pakan bokashi terhadap perbaikan kualitas air rawa dan pertumbuhan benih serta kelulushidupan ikan baung yang dipelihara pada media air rawa.